**Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Upaya
Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa**

Oleh:

*Miftahul Alimin

Email: alimin92miftahul@gmail.com

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

*Muzammil

Email: Muzammil337@gmail.com

Universitas Bondowoso

Abstrak

Munculnya fenomena tentang menurunnya kualitas akhlakul karimah dimana-mana, seperti perampokan, pemerkosaan. Tidak hanya itu semakin berkembangnya ilmu pengetahuan yang disalah gunakan menjadi pemicu kejahatan lainnya. Dengan perkembangan tersebut menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh dampak negatif bagi semua kalangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan, wawancara, Observasi, Dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga pendekatan analisis Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan kepercayaan, keteralihan, trigulasi. Adapun hasil penelitian yang telah dicapai oleh peneliti adalah (1) strategi yang digunakan dalam penerapan nilai nilai keagamaan di MTs Negeri 12 Banyuwangi yaitu metode pembiasaan, metode uswah, strategi koreksi dan pengawasan dan metode *tsawab* (hukuman), Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam penanaman nilai nilai keagamaan dalam proses pembinaan *akhlakul karimah* siswa diantaranya Shalat berjamaah waktu dhuhur setiap hari dan shalat dhuha disetiap hari kamis dan jum'at, Melakukan kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an, Mengadakan pembacaan istighasah bersama. (2) a. Faktor pendukung diantaranya adanya Visi dan Misi yang jelas dari MTs Negeri 12 Banyuwangi, kerjasama yang terjalin antara sesama guru disekolah serta sarana prasarana yang sudah memadai. b. Faktor penghambat diantaranya keterbatasan waktu yang ada, latar belakang siswa yang bervariasi, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: *Strategi, Nilai-nilai keagamaan, Akhlakul Karimah*

Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan salah satu komponen yang harus diutamakan oleh manusia didalam menjalani kehidupan menuju hidup yang lebih baik. Statemen ini dapat dijewantahkan karena hanya melalui proses pendidikan, manusia akan tumbuh berkembang, baik jasmani dan rohani sehingga dapat mengantarkan manusia itu sendiri ketaraf insani. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Driyarkara yang dikutip oleh wiji suwarno dalam bukunya bahwa, inti dari pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda. Pada dasarnya pendidikan adalah pengembangan manusia muda ketaraf insani.¹

Sementara menurut Ali Khail 'Ainain. Mengungkapkan bahwa, pendidikan mestilah meliputi segala aspek yang dibutuhkan manusia dalam rangka peraihan keseimbangan kehidupan dunia akhirat.

Didalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tertera Pengertian pendidikan: "Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakmulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan Negara."²

Menurut Nurcholis Madjid berpendapat bahwa nilai nilai keagamaan merupakan hal yang

mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan. Diantaranya nilai nilai itu adalah Nilai Akidah, Nilai syariah dan Nilai Akhlak³.

Adapun pendidikan agama islam yang dilaksanakan disekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga negara yang baik. Pendidikan agama islam bukan hanya sekedar *rtransfer of knowledge* ataupun *transfer of training*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata diatas fondasi keimanan dan kesalehan⁴.

Dengan demikian pendidikan agama islam berperan membentuk manusia indonesia yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari hari.

Ironisnya, selama ini pelaksanaan pendidikan akhlak masih terbatas dan hanya mengutamakan aspek kognesi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Halini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi penelitian yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Guru didepan kelas lebih banyak mengajarkan pengetahuan, belum sampai pada menciptakan situasi pendidikan yang mendorong tertanamnya nilai-nilai untuk membentuk akhlak siswa. Sebenarnya

¹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan*. (Yogyakarta: Penerbit Arruzz Media, 2006),21

²Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*.(Jakarta: Penerbit, Kencana Prenada media,2014), 62.

³Nurcholish Madjid, *masyarakat religius membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan masyarakat*, (Jakarta,2000). 98-100

⁴Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Global Pustaka Utama, 2001),38-40

tugas dari seorang guru tidak hanya untuk mengajar depan kelas, tetapi juga memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima oleh siswa, dalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban dari seorang guru, karena ajaran agama islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri sendiri dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera di rubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan prilakunya baik.

Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan barometer untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari derasnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memang, teknologi saat ini tidak bisa dihindari, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi melinial yang handal melalui pembinaan akhlak.

Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak yang dimaksud yaitu pembinaan *akhlakul karimah* atau biasa di sebut dengan *akhlak mahmudah*. Dalam hal ini akhlakul karimah dan akhlakul mahmudah memiliki arti yang sama, yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Menurut Imam Ghazali, akhlakul karimah artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya

dan mencintainya.⁵ Pendidikan agama hendaknya lebih ditentukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia (akhlakul karimah), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu pengetahuan dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar.

Pembinaan akhlakul karimah dilakukan dalam ruang lingkup keluarga dan lingkungan sekitarnya. Tidak hanya itu, pembinaan akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh seorang guru terutama guru yang mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik. Peran guru sangatlah mempengaruhi keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Karena guru adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyaikedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa Hadist disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.” DalamhadistNabi SAW. Yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para *syuhada*”. Bahkan islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Imam Al-syauki bersyair:

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ النَّبْجِيلُ كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ
يَكُونَ رَسُولًا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru

⁵Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:Raja Grafindo, 2004),158

itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”

Al-Ghazali menukil beberapa Hadist Nabi tentang keutamaan seorang guru. Ia berkesimpulan bahwa guru disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun (QS. At-Taubah: 122).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً
فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا أَقْوَمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .
التوبة : 122

Artinya; dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (kemedan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memper dalam pengetahuan agama mereka dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.

Seorang guru memiliki tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Dengan demikian tugas seorang guru terutama guru yang mengajarkan ilmu agama disekolah yaitu membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan islam yang dapat membina akhlak para siswa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan adalah suatu yang dipraktikkan, diamalkan, bukan hanya dihutbahkan, diperjuangkan, diwujudkan, dan dibuktikan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi

perisai budaya yang sangat tajam yang bisa mengubah sesuatu secara cepat dan efektif.

Dengan adanya keteladanan tersebut mempermudah dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Hal ini karena MA. Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep didirikan untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kelebihan dibidang akademik tetapi jauh lebih penting untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah.

Keteladanan yang harus dilakukan oleh guru dalam pembinaan Akhlak anak didik, yaitu pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pembinaan Akhlak dianggap kurang maksimal seperti yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Selain itu juga membutuhkan Strategi, strategi memerlukan alat sebagai perantara untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu berupa materi pembelajaran, pengalaman, buku, al-quran dan shalat berjamaah dan sebagainya.

Dengan demikian strategi juga merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan pembinaan Akhlakul karimah karena adanya strategi maka suatu tujuan yang telah direncanakan akan mencapai hasil yang digunakan. Tidak hanya itu saja, strategi juga untuk memaksimalkan dan memudahkan pembinaan akhlakul karimah siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu guru; pendidikan agama islam khususnya peningkatan dalam bidang cara

mengajar yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung kegiatan belajar mengajar.

Pembinaan akhlak yang dimaksudkan adalah pembinaan *akhlakul karimah* dengan bahasa lain *akhlakul mahmudah*. Dalam hal ini akhlakul karimah dan akhlakul mahmudah dua istilah yang memiliki arti yang signifikan, yaitu tingkahlaku yang terpuji yang merupakan salah satu simbol dari kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.

Dengan demikian tugas seorang guru terutama guru yang mengajarkan ilmu agama di madrasah yaitu membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan islam yang dapat membina akhlak parasiswa dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha usaha dalam pembinaan akhlakul karimah bagi peserta didik tersebut di lakukan madrasah melalui kegiatan-kegiatan tambahan yang dapat menunjang. Seperti halnya yang di terapkan di MA. Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep, dengan adanya kegiatan yang menunjang tersebut diharapkan dapat membantu dalam pembinaan akhlakul karimah siswa serta mampu memperdalam kualitas keagamaan siswa dan memper kecil angka kenakalan peserta didik. Disamping itu, iklim madrasah yang bernuansa keislaman.

Berdasarkan paparan diatas, maka tujuan yang ingin di capai adalah: "Mendiskripsikan Keteladanan guru dalam penanaman nilai-nilai religius sebagai upaya pembinaan Akhlakul Karimah pada siswa di MA. Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep. Dan Mendiskripsikan Faktor

penghambat dalam menerapkan penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa.

Metode Penelitian

bentuk penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yakni berupa gambaran-gambaran pada variable yang dimaksud dalam judul penelitian ini. Maka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang pasti dan terorganisasi dengan baik komponen-komponen dari sekolah yang dijadikan obyek penelitian.

Kehadiran peneliti di MA Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep sebagai kunci penting untuk melihat langsung tentang bagaimana keteladanan guru dalam menanamkan nilai nilai religius dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa serta untuk mengetahui nilai nilai religius dan pembinaan akhlakul karimah seperti apa yang sesuai dengan kondisi MA Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep.

data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Kata-kata dan tindakan orang orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video* atau *audio tapes*, pengambilan foto atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah diantara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Misalnya jika

peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Sewaktu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan merupakan kegiatan pokok.

Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu telah dilakukan penelaahan terhadap judul artikel yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Artikel dari Siti Masnunah, jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah UIN Maliki Malang dengan judul "*peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa kelas XI di SMKN 1 Bangil tahun 2009*". Rumusan masalahnya adalah Bagaimana peran dan kendala guru PAI dalam membina akhlak siswa kelas XI di SMKN 1 Bangil tahun 2009 serta bagaimana solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap kendala membina akhlak siswa kelas XI SMKN 1 Bangil⁶.

Hasilnya adalah peran guru PAI di SMKN 1 Bangil bukan sekedar mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk dan membantu terciptanya kepribadian anak yang berakhlakul karimah. Adapun upaya dan program yang sudah direncanakan oleh

guru PAI dalam membina akhlakul karimah siswa nya sebagai berikut: a. Metode uswah (keteladanan). b. Metode *Ta'awidiyah* (pembiasaan). c. Metode *Mau'idzah* (nasehat). d. Metode *Tsawab* (ganjaran). e. Mengadakan program keputrian. f. Mengadakan program BTQ. g. Membiasakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah.

Selanjutnya artikel dari Angga Dwi Kurniawan, jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah UIN Maliki dengan judul "*upaya guru PAI dalam menanamkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas X di SMAN 1 Pagak tahun 2008*". Rumusan masalahnya adalah bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa kelas X di SMAN 1 Pagak, dan apa faktor penghambat dan pendukung upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah siswa kelas X di SMAN 1 Pagak⁷.

Hasilnya adalah upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah kepada siswa kelas X di SMAN 1 Pagak yaitu: a. Di lakukan pada saat pelajaran berlangsung baik mata pelajaran akidah akhlak maupun guru mata pelajaran yang bersifat umum dengan cara mengaitkan mata pelajaran yang bersifat umum dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konsep islam. B. Upaya guru

⁶Siti Masnunah, *Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI di SMKN 1 Bangil*. (Skripsi, Fakultas tarbiyah, UIN MALIKI Malang, 2013), 7

⁷Angga Dwi Kurniawan, "*Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas X Di SMAN 1 Pagak*" (Skripsi, fakultas Tarbiyah, UIN Maliki Malang, 2013), 7

PAI dalam menanamkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas X dilakukan dalam berbagai bentuk program yang merupakan karakter dari SMAN 1 Pagak di antaranya adalah: c. Imtaq (iman dan taqwa) dilaksanakan bagi kelas X setiap hari jum'at kegiatan shalat jum'at di SMAN 1 Pagak. d. Wajib bagi setiap siswa laki-laki setiap hari jum'at. Kegiatan shalat idul adha wajib bagi seluruh warga sekolah SMAN 1 Pagak.

Pembahasan

Setelah peneliti mendapat data yang diinginkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada untuk di modifikasi dengan teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisis kualitatif diskriptif (pemaparan atau gambaran), dan data yang peneliti peroleh dari observasi lapangan, pengamatan terfokus dan interview dari pihak-pihak yang berhubungan tentang data-data yang peneliti butuhkan.

Adapun data yang akan dipaparkan dan di analisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba menjelaskannya.

1. Keteladanan yang diterapkan oleh dewan guru terhadap siswa di MA Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep Tahun Pelajaran 2019/2020.

- a. Keteladanan yang dilakukan dengan cara menekankan kepada akhlakul karimah melalui pembiasaan

Pembiasaan ini juga memiliki peran besar dalam internalisasi nilai

nilai agama islam terhadap tingkah laku siswa karena dapat memunculkan dan menggiring siswa dalam menghayati nilai nilai agama islam sehingga dapat membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia. Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian islam dapat dilakukan seperti para siswa membiasakan diri mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dhuhur dan keagamaan lainnya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pemberdayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang tersistem.⁸

Pembiasaan yang dilakukan di MA Al-hidayah Arjasa Kangean yaitu dengan cara intensifikasi kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti kegiatan khataman inisiatif dari siswa, shalat berjamaah, mengaji Al- Qur'an, membaca do'a istighasah sebelum pelajaran dimulai dan lain sebagainya.

Dalam hal ini sesuai dengan salah satu pendapat yang mengatakan bahwa pembiasaan diarahkan kepada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang tersistem.

b. Keteladanan

Pendidikan merupakan uswah terbaik dalam pandangan anak, karena segalaindaknya, sopan santunnya, cara berpakaianya, kedisiplinannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.

⁸ Furkon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010),42

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh teladan itu di ekspresikan oleh para Nabi dan Rasul, sebagai mana firman Allah Swt.

فَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب 21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Al-Ahzab: 21).⁹

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah (SWT). menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui metode yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang sangat ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan uswah dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹⁰

keteladanan yang di berikan oleh guru kepada siswa khususnya di MA Al-hidayah Arjasa Kangean memberikan contoh secara langsung dari diri kita. Keteladanan tidak hanya tertuju kepada guru agama saja akan tetapi pada semua guru mata pelajaran. Karena dalam hal ini guru merupakan figure tauladan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan

bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru sebaiknya menjaga segala tingkah laku maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

c. Teladan koreksi dan pengawasan

Didalam dunia pendidikan tidak hanya guru yang mendapat koreksi dan pengawasan akan tetapi juga para siswa mendapat koreksi secara langsung dari setiap guru yang ada disekolah. Koreksi dan pengawasan bisa dilakukan tidak hanya didalam kelas saja akan tetapi terlebih dilakukan diluar kelas. tidak hanya itu saja, pengawasan juga bisa dilakukukan di luar sekolah tetapi hal ini tidak bisa secara maksimal. Pengawasan harus selalu dilakukan supaya siswa tidak lupa terhadap pentingnya akhlakul karimah. Hal ini selaras dengan sabda nabi

*Artinya sesungguhnya manusia tempatnya salah dan lupa*¹¹

Koreksi dan pengawasan dilakukan MA Al-hidayah Arjasa Kangean untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh, lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

d. Keteladanan yang digunakan melalui *Tsawab* (Hukuman)

Pemberian hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas

⁹ Departemen agama RI, Al-qur'anul karim (Al-Qobidl), 21

¹⁰ Furkon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010),42

¹¹ HR. Bukhari dan Muslim

maupun tata tertib diluar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang telah dilakukan untuk tidak mengulanginya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak supaya siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Adapun keteladanan yang diterapkan di MA Al-hidayah Arjasa Kangean berupa teguran kemudian berupa tindakan –tindakan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Hukuman yang dimaksud tidak bersifat jasmani akan tetapi lebih kepada mendidik rohani.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kalau hukuman tidak harus fisik, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan, dan syarat yang membuat mereka untuk tidak mau melakukan dan benar-benar menyesali perbuatannya.

Berdasarkan penemuan peneliti diantara kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MA Al-hidayah Arjasa Kangean diantaranya:

- 1) Membaca Al-Qur'an, do'a secara bersama-sama dipagi hari sebelum pelajaran berlangsung.

Membaca Al-Qur'an, do'a bersama-sama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan supaya siswa bisa membiasakan diri dengan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga mampu mengerti dan memahami isi kandungan dari bacaan Al-Qur'an serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Shalat berjamaah khususnya shalat dhuhur dan shalat dhuha di setiap hari.

Pada saat memasuki waktu shalat dhuhur, siswa di MA Al-hidayah Arjasa Kangean diwajibkan untuk mengikuti shalat berjamaah. Tidak hanya itu, setiap hari kamis pagi diadakan sholat dhuha berjamaah. Upaya ini dilakukan agar siswa saling mengenal satu sama yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa. Intinya sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan *Akhlakul karimah* siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di MA Al-hidayah Arjasa Kangean.

- 3) Melakukan pengawasan baca AL-qur'an

Baca tulis al-qur'an (BTQ) dilakukan bagi siswa yang memiliki kemampuan standar atau kurang dalam hal mengaji al-qur'an. Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan tes membaca Al-Qur'an kepada siswa. Bagi siswa yang masih kurang lancar mengaji kemudian dibimbing oleh bapak atau ibu guru dalam mengaji. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Kegiatan ini dilaksanakan ketika jam pulang sekolah. Bagi siswa yang masih mengikuti BTQ tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama 3 bulan. Hal ini dikarenakan kegiatan BTQ bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan

- a) Agar yang mempelajari al-quran dapat mengerti apa isi kandungan dalam al-qur'an.
 - b) Pembinaan dilakukan dengan orang yang sudah mengerti tata cara baca tulis al-qur'an dengan benar.
 - c) Mengetahui bahwa al-quran adalah kitab suci Allah (SWT). yang sudah terbukti kebenarannya.
- 4) Mengadakan istighasah, pengajian umum, kuliah selama tujuh menit (kultum).

Kegiatan ini bisa dilakukan di aula madrasah dan dilakukan di hari kamis pagi. Namun dalam kegiatan pengajian umum bisa dilakukan di halaman sekolah di siang hari seperti peringatan hari besar islam. Adanya kegiatan ini termasuk salah satu upaya dalam meningkatkan akhlak bagi para siswa. Tidak hanya itu saja, setelah melakukan shalat dhuha di adakan kultum. Kultum tersebut disampaikan oleh guru dan murid selama 7 menit.

Hal ini bertujuan membiasakan siswa untuk saling memberikan motivasi. dalam kegiatan kultum tersebut selain itu untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada diri siswa. Terkadang kegiatan ini dibebankan kepada siswa untuk mengajarkan tanggung jawab kepada mereka dengan cara memberikan kultum kepada temannya sendiri

2. Faktot pendukung dan penghambat keteladanan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan Akhlakul Karimah

Setiap melakukan suatu pembelajaran, sudah barang tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dalam penanaman nilai nilai keagamaan sebagai

upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MA Al-hidayah Arjasa Kangean antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
 - 1) Faktor pendukung yang paling utama berasal dari madrasah yaitu visi dan Misi sekolah tertera jelas mengenai penyelenggaraan Akhlakul Karimah dan pendidikan islam.
 - 2) Adanya kerja sama yang dilakukan antara sesama guru dalam membina akhlakul karimah siswa.
 - 3) Adanya sarana dan prasarana yang memadai
- b. Faktor penghambat
 - a. Keterbatasan waktu yang ada dalam pembinaan akhlakul karimah baik didalam kelas maupun diluar kelas.
 - b. Perbedaan latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kedalam hati para siswa.
 - c. Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak telaksananya penanaman nilai nilai keagamaan yang diterapkan di MA Al-hidayah Arjasa Kangean.
 - d. Keadaan siswa yang bervariasi
Pembinaan akhlak bukanlah hal yang mudah untuk direalisasikan. Hal itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya. Sudah menjadi tugas guru untuk membina akhlak siswa selama berada di madrasah. Dari beberapa faktor kendala yang telah dijelaskan sebelumnya pasti ada upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

Adapun solusi yang diambil dalam menghadapi kendala tersebut sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan tentang baik buruknya tindakan yang akan diambil oleh siswa. Dalam pelaksanaan pendidikan disekolah, tugas guru yang paling penting adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas guru tidak hanya mengajar, melainkan guru juga bertugas untuk membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya. Selanjutnya tugas guru adalah menolongnya untuk mengembangkan pembawaan tersebut. Tugas guru berikutnya adalah mengevaluasi perkembangan anak didiknya apakah berjalan dengan baik atau buruk. Serta memberikan bimbingan pada saat siswa menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Dalam memberikan penjelasan yang baik biasanya guru menyampaikan dengan memberikan selingan waktu pembelajaran. Adapun selingan tersebut juga bisa berupa diskusi yang berisi permasalahan-permasalahan yang siswa hadapi. Dengan adanya selingan-selingan itu, memberikan siswa contoh antara baik dan buruk ketika mengambil keputusan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat yakni didepan memberi suri tauladan, di tengah tengah membangun karsa dan

dibelakang memberi dorongan dan motivasi.

- 2) Membekali siswa tidak hanya pengetahuan saja, akan tetapi juga pendidikan moral.

Seorang guru dapat dikatakan sukses dalam mendidik dan mengajar siswanya apabila siswa tersebut dapat memenuhi sesuai dengan harapan dari guru tersebut. Adapun harapan yang ingin dicapai dari seorang guru yaitu melihat anak didiknya menjadi orang yang berhasil, baik dalam pengetahuan maupun prilakunya sehari hari di masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa tugas dari seorang guru bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* ataupun *transfer of Training*, tetapi lebih merupakan suatu system yang ditata diatas fondasi keimanan dan keshalehan.

- 3) Pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan pembinaan akhlak, seperti saat sholat berjamaah.
- 4) Pengawasan yang dilakukan yaitu dengan pemberian absen setiap kegiatan-kegiatan di MA Al-hidayah Arjasa Kangean, seperti pemberian absen pada siswa saat shalat dhuhur. Baik yang berada di aula maupun yang berada di lapangan karena berhalangan shalat, kemudian absensi setiap bulan direkap oleh pihak guru terutama guru dibidang keagamaan.
- 5) Setelah berjalan beberapa tahun, pembinaan *Akhlakul Karimah* di MA Al-hidayah Arjasa Kangean banyak memberikan hasil yang memuaskan, secara langsung dapat dirasakan oleh para siswa, guru serta karyawan yang ada di sekolah tersebut. Penyimpangan dan kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekarang lebih berkurang. Jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pelanggaran yang dilakukan siswa saat ini hanyalah

pelanggaran ringan, seperti tidak rapi, tidak mengerjakan tugas, terlambat, membawa handphone dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka dapat disimpulkan sebagai berikut: a. Keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MA Al-hidayah Arjasa Kangean Sumenep.

Dalam penerapan keteladanan penanaman nilai-nilai keagamaan di MA Al-hidayah Kangean tidak hanya dilakukan hanya pada waktu kegiatan akademik saja melainkan juga pada kegiatan non-akademik. Adapun keteladanan yang digunakan diantaranya yaitu: uswah, (keteladanan) pembiasaan, keteladanan koreksi dan pengawasan dan *tsawab* (hukuman).

Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa di MA Al-hidayah Kangean Sumenep diantaranya yaitu: a. Shalat dhuhur dan shalat dhuha disetiap hari. b. Melakukan kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ). c. Mengadakan pembacaan istighasah bersama, dan pengajian umum ketika peringatan hari-hari besar islam, kulture setelah shalat dhuha berjamaah.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan keteladanan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan Akhlakul karimah siswa di MA Al-hidayah Arjasa Kangean. Adanya Visi dan Misi yang jelas dari MA Al-hidayah Arjasa Kangean, kerja sama yang terjalin antara sesama guru di

sekolah serta sarana prasarana yang sudah memadai.

Faktor penghambat

Keterbatasan waktu yang ada, latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda, kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, keadaan siswa yang bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yatim. 2007. *Studi akhlak prespektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Rulan. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alim, Muhammad. 2006. *pendidikan agama islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arikuto, Suharismi. 1998. *Prosedur penelitian; suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rinika Cipta
- Atang Abdul Hakim Dan Jail Mubarak. 2007. *Metodologi studi islam*. Bandung: Rosd Karya
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Daud Ali, Muhammad. 2006. *Pendidikan agama islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2015. *Al-Qur'anul Karim*, (Al-Qobidl)
- Djamar & Zain, 2006. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT. Rinika Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rinika cipta

- Dradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah*. Jakarta: ruhama
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*, surakarta: yuma pressindo.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Kurniawan, Angga Dwi. 2013. *Upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah siswa kelas Ipagak*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Maliki Malang.
- LP3I Fakultas Tarbiyah. *Keterampilan dasar mengajar*. yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: pustaka belajar
- Majdid Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius Membumikan dalam Islam*. yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Margono. 2000. *metodologi penelitian pendidikan*. bandung: Al Maarif.
- Marimbah. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*
- Masnunah, siti. 2013. *Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Bangil*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
- Moleong, lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT: Remaja Rosdaya